



ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERISTIWA PERANG AHZAB BERDASARKAN KITAB FIKIH SIRAH KARYA ZAID AZ-ZAID

ANALYSIS OF MORAL EDUCATION VALUES IN THE EVENT OF THE WAR OF AHZAB BASED ON THE BOOK OF FIQH SIRAH BY ZAID AZ-ZAID

Hary Ahadi^{1*}, Samsudin², Choeroni³

^{1*,2,3}Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Email : alkutawiy@gmail.com

*email koresponden: alkutawiy@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i2.2825>

Abstract

This study aims to analyze the moral educational values embedded in the Battle of Ahzab based on Fiqh al-Sirah by Zaid Az-Zaid and to explain their relevance to the development of Islamic Religious Education (IRE) in the digital era. The research employed a qualitative approach using library research. The primary source was Fiqh al-Sirah, while secondary data were obtained from literature on Islamic ethics, Sirah Nabawiyah, and relevant Islamic education studies. Data were collected through documentation techniques and analyzed using content analysis involving coding, categorization, interpretation, and educational meaning construction. The findings reveal that Zaid Az-Zaid constructs sixteen moral educational values from the Battle of Ahzab, namely tawakkul (reliance upon God), syaja'ah (moral courage), optimism, consultation (shura), humility (tawadhu'), respect for opinions, social contribution, open-mindedness, exemplary conduct (uswah hasanah), integrity, cooperation (ta'awun), information verification (tabayyun), responsible speech, positive thinking toward God (husn al-zann billah), inner tranquility, and the exemplary role of female companions. These values are classified into four major categories: spiritual morality, social morality, intellectual morality, and leadership and exemplary morality. The study further demonstrates that these values are highly relevant to contemporary Islamic Religious Education, particularly in strengthening character education, spiritual resilience, digital literacy, critical thinking skills, social collaboration, and student leadership development. Therefore, the Battle of Ahzab may be positioned as a contextual and relevant source of moral education for contemporary Islamic education.

Keywords : Moral education, Battle of Ahzab, Fiqh al-Sirah, Sirah Nabawiyah, Islamic Religious Education.



Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Perang Ahzab berdasarkan kitab Fikih Sirah karya Zaid Az-Zaid serta menjelaskan relevansinya terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer berupa kitab Fikih Sirah, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur akhlak Islam, Sirah Nabawiyah, dan penelitian pendidikan Islam yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan pengodean, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan makna pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Zaid Az-Zaid mengonstruksi enam belas nilai pendidikan akhlak dari peristiwa Perang Ahzab, yaitu tawakal, syaja'ah, optimisme, musyawarah, tawadhu', penghargaan terhadap pendapat, kontribusi sosial, keterbukaan berpikir, keteladanan, integritas, ta'awun, tabayyun, menjaga lisan, husnuzan kepada Allah, ketenangan batin, dan keteladanan sahabiyah. Nilai-nilai tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam empat tipologi utama, yaitu akhlak spiritual, akhlak sosial, akhlak intelektual, serta akhlak kepemimpinan dan keteladanan. Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat bagi pembelajaran PAI kontemporer, terutama dalam penguatan karakter, resiliensi spiritual, literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi sosial, serta pengembangan kepemimpinan peserta didik. Dengan demikian, Perang Ahzab dapat diposisikan sebagai sumber pendidikan akhlak yang kontekstual dan relevan bagi pengembangan pendidikan Islam masa kini.

Kata Kunci : Pendidikan Akhlak, Perang Ahzab, Fiqh al-Sirah, Sirah Nabawiyah, Pendidikan Agama Islam.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan akhlak mulia sebagai tujuan utama proses pendidikan. Urgensi pendidikan akhlak semakin terlihat ketika dunia pendidikan menghadapi berbagai perubahan sosial yang begitu cepat akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Temuan Mashfufah (2025) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital membawa tantangan baru bagi pendidikan Islam, khususnya dalam upaya membentuk akhlak mulia peserta didik di tengah derasnya arus informasi digital.

Di Indonesia, pentingnya pendidikan akhlak juga tercermin dalam berbagai penelitian yang menyoroti meningkatnya tantangan moral di kalangan generasi muda. Fahmi (2024) menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membangun karakter generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an di tengah perkembangan era digital yang semakin kompleks. Pendidikan Islam tidak hanya bertugas mencerdaskan peserta didik, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual yang kuat.

Pendidikan akhlak dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari keteladanan Rasulullah ﷺ sebagai figur pendidik utama yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, selain Al-Qur'an dan Sunnah, Sirah Nabawiyah memiliki posisi yang sangat penting sebagai sumber pendidikan akhlak karena memuat gambaran nyata tentang implementasi nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Penelitian Khoiriyah (2023) menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan Sirah Nabawiyah secara sistematis memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam aspek religiusitas, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa Sirah Nabawiyah memiliki fungsi edukatif yang nyata dalam proses pembentukan karakter generasi muda. Penelitian Azzam (2025) menegaskan bahwa pendidikan berbasis Sirah Nabawiyah sangat relevan untuk memperkuat karakter dan akhlak peserta didik karena



memuat berbagai nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer.

Lebih lanjut, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Sirah Nabawiyah berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Althof dkk (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran Sirah Nabawiyah mampu meningkatkan kecintaan peserta didik kepada Rasulullah ﷺ serta mendorong mereka untuk meneladani perilaku beliau dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman terhadap perjalanan hidup Rasulullah ﷺ, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan sejarah Islam, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa Sirah Nabawiyah memiliki kedudukan yang sangat strategis sebagai sumber pendidikan akhlak dalam Islam.

Di antara berbagai peristiwa yang tercatat dalam Sirah Nabawiyah, Perang Ahzab atau Perang Khandaq merupakan salah satu peristiwa yang memiliki nilai pendidikan akhlak yang sangat kaya dan komprehensif. Peristiwa ini tidak hanya menggambarkan perjuangan fisik kaum muslimin dalam mempertahankan Madinah dari ancaman koalisi musuh, tetapi juga memperlihatkan berbagai bentuk implementasi akhlak Islami yang muncul dalam situasi krisis. Oleh karena itu, Perang Ahzab menjadi salah satu peristiwa yang penting untuk dikaji dalam perspektif pendidikan akhlak karena menghadirkan contoh konkret bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan ketika umat menghadapi tekanan, ketakutan, dan ancaman yang sangat besar.

Perang Ahzab terjadi pada tahun kelima Hijriah ketika berbagai kabilah Arab bersama kaum Yahudi Bani Nadhir membentuk koalisi besar untuk menghancurkan komunitas muslim di Madinah. Situasi ini menempatkan kaum muslimin dalam kondisi yang sangat sulit karena jumlah pasukan musuh jauh lebih besar dibandingkan kekuatan yang dimiliki kaum muslimin. Al-Qur'an sendiri menggambarkan kondisi tersebut sebagai ujian berat yang mengguncang hati dan keimanan kaum muslimin (QS. Al-Ahzab: 10–11). Dalam perspektif pendidikan, kondisi krisis semacam ini merupakan ruang yang sangat penting untuk mengamati manifestasi nilai-nilai akhlak karena karakter seseorang akan tampak secara nyata ketika menghadapi ujian dan kesulitan. Penelitian Hasan dan Arifin (2022) menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang lahir dalam situasi krisis cenderung lebih autentik karena muncul dari internalisasi keyakinan dan prinsip hidup yang telah tertanam dalam diri seseorang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Perang Ahzab memiliki keistimewaan tersendiri yang membedakannya dengan peristiwa-peristiwa lain dalam Sirah Nabawiyah. Peristiwa ini dapat menjadi “laboratorium” pendidikan akhlak yang memperlihatkan implementasi berbagai nilai luhur Islam dalam kondisi yang sangat kompleks.

Kajian terhadap Sirah Nabawiyah telah berkembang menjadi salah satu bidang penting dalam studi Islam. Pendekatan Fikih Sirah menjadi penting karena berusaha memahami makna, hikmah, dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa kehidupan Rasulullah ﷺ sehingga sirah tidak berhenti sebagai narasi sejarah, tetapi menjadi sumber pembelajaran yang hidup dan relevan bagi berbagai persoalan kontemporer.

Salah satu karya yang menggunakan pendekatan tersebut adalah kitab Fikih Sirah karya Zaid Az-Zaid. Selain menyajikan fakta-fakta sejarah kehidupan Rasulullah ﷺ, juga ditampilkan penjelasan mengenai hikmah dan pelajaran yang dapat diambil dari setiap peristiwa. Karakteristik ini menjadikan kitab tersebut relevan untuk dijadikan sumber kajian pendidikan akhlak karena membantu pembaca memahami hubungan antara peristiwa sejarah dan pembentukan karakter Islami. Berbeda dengan karya-karya sirah yang berorientasi pada narasi sejarah semata, kitab Fikih Sirah berusaha menghubungkan peristiwa-peristiwa dalam Sirah Nabawiyah dengan realitas kehidupan umat Islam sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diimplementasikan secara kontekstual. Selain itu, kajian terhadap kitab Fikih Sirah karya Zaid Az-Zaid memiliki signifikansi akademik karena masih relatif sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak berdasarkan kitab tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian mengenai Sirah Nabawiyah sebagai sumber pendidikan karakter dan pendidikan akhlak telah berkembang cukup luas. Sebagian penelitian menitikberatkan pada pembentukan karakter religius peserta didik (Khoiriyah, 2023; Althof dkk.,



2025), sebagian lainnya menyoroti konsep pendidikan karakter berbasis Sirah Nabawiyah (Azzam, 2025), keteladanan (Wahidi dan Syahidin, 2024), maupun nilai kepemimpinan dalam Perang Khandaq (Saringsih dkk., 2019). Meskipun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Perang Ahzab berdasarkan kitab Fikih Sirah karya Zaid Az-Zaid sebagai sumber utama kajian.

Penelitian ini memiliki *novelty* pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini memfokuskan kajian pada Perang Ahzab sebagai salah satu peristiwa strategis dalam Sirah Nabawiyah yang mengandung manifestasi nilai-nilai akhlak dalam situasi krisis dan tekanan yang kompleks. Kedua, penelitian ini menggunakan kitab Fikih Sirah karya Zaid Az-Zaid sebagai sumber primer analisis, sehingga tidak hanya mendeskripsikan fakta sejarah, tetapi juga menggali hikmah dan nilai pendidikan yang dikembangkan melalui pendekatan Fikih Sirah. Ketiga, penelitian ini mengelaborasi secara langsung relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditemukan terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembentukan karakter peserta didik pada era digital.

Kajian mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Sirah Nabawiyah umumnya masih berfokus pada identifikasi nilai karakter secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus menganalisis konstruksi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam peristiwa Perang Ahzab berdasarkan kitab Fikih Sirah karya Zaid Az-Zaid masih sangat terbatas. Di samping itu, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana Zaid Az-Zaid menafsirkan nilai-nilai tersebut dalam perspektif pendidikan Islam serta menghubungkannya dengan kebutuhan pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era digital. Padahal, pemahaman terhadap konstruksi nilai, penafsiran, dan relevansinya sangat diperlukan agar Sirah Nabawiyah tidak hanya dipahami sebagai catatan historis, tetapi juga sebagai sumber konseptual dan praktis bagi penguatan pendidikan akhlak di tengah tantangan kehidupan kontemporer.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang dikonstruksi Zaid Az-Zaid dari peristiwa Perang Ahzab dalam kitab Fikih Sirah, menganalisis penafsirannya terhadap nilai-nilai tersebut dalam perspektif pendidikan Islam, serta menjelaskan relevansinya bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan metode *content analysis*. Pendekatan ini dipilih untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang dikonstruksi oleh Prof. Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid dalam peristiwa Perang Ahzab yang terdapat dalam kitab *Fikih Sirah*. Penelitian kepustakaan menjadikan sumber-sumber tertulis sebagai objek utama kajian, sedangkan *content analysis* digunakan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam teks secara sistematis dan mendalam (Creswell & Creswell, 2023; Krippendorff, 2019). Sumber data primer penelitian ini adalah kitab *Fikih Sirah* karya Zaid Az-Zaid, khususnya pembahasan tentang Perang Ahzab, sedangkan sumber data sekunder meliputi buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, pendidikan karakter, dan pendidikan Islam. Unit analisis berupa kalimat, paragraf, atau kutipan yang memuat nilai-nilai pendidikan akhlak, dengan peneliti berperan sebagai *human instrument* yang dibantu kartu data dan lembar klasifikasi nilai akhlak berdasarkan sintesis teori akhlak Islam klasik dan pendidikan Islam kontemporer (Sugiyono, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan membaca secara intensif bagian Perang Ahzab dalam kitab *Fikih Sirah*, kemudian mengidentifikasi kutipan-kutipan yang mengandung nilai pendidikan akhlak, mencatatnya ke dalam kartu data, memberikan kode sesuai indikator nilai, serta mendeskripsikan konteks dan makna pendidikan yang terkandung pada setiap kutipan (Creswell & Creswell, 2023). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles et al. (2020) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis dilakukan melalui empat tahapan, yaitu identifikasi data yang relevan, pemberian kode (*coding*) berdasarkan indikator nilai akhlak, pengelompokan kode ke dalam kategori



akhlak spiritual, akhlak sosial, akhlak intelektual, serta akhlak kepemimpinan dan keteladanan, kemudian diakhiri dengan interpretasi makna setiap kategori serta relevansinya terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil interpretasi terhadap kitab *Fikih Sirah* dengan berbagai literatur pendidikan akhlak Islam dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan pemeriksaan kecukupan referensi (*referential adequacy*) untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian (Lincoln & Guba, 1985; Miles et al., 2020). Sebagai pedoman analisis, setiap kutipan yang telah dikodekan disusun ke dalam matriks analisis data yang memuat unsur kutipan teks, kode, kategori nilai akhlak, dan makna pendidikan sehingga proses klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan dapat dilakukan secara sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Nilai Akhlak Saat Menghadapi Ancaman Pasukan Ahzab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada fase menghadapi ancaman pasukan Ahzab, Prof. Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid mengonstruksi tiga nilai utama pendidikan akhlak, yaitu tawakal, syaja'ah (keberanian moral), dan optimisme spiritual. Nilai tawakal ditampilkan melalui keyakinan penuh kepada Allah setelah memahami besarnya ancaman yang dihadapi, sehingga ketergantungan kepada Allah menjadi sumber ketahanan menghadapi krisis. Nilai syaja'ah tercermin dalam keberanian mempertahankan prinsip kebenaran meskipun berada di bawah tekanan dan ancaman yang besar, sehingga membentuk integritas moral serta karakter kepemimpinan. Sementara itu, optimisme spiritual dibangun atas keyakinan bahwa pertolongan Allah selalu hadir bagi orang-orang yang beriman, sehingga peserta didik didorong untuk tidak mudah putus asa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Ketiga nilai tersebut saling melengkapi dalam membangun ketahanan batin seorang mukmin, dengan tawakal dan optimisme dikategorikan sebagai akhlak spiritual, sedangkan syaja'ah termasuk akhlak kepemimpinan dan keteladanan. Temuan ini menunjukkan bahwa menurut Zaid Az-Zaid, kekuatan utama dalam menghadapi krisis bukan semata-mata kekuatan fisik, tetapi kekuatan spiritual dan karakter yang berlandaskan iman.

II. Nilai Akhlak dari Penentuan Strategi Perang Ahzab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peristiwa musyawarah Rasulullah ﷺ dalam menghadapi Perang Ahzab mengandung empat nilai utama pendidikan akhlak, yaitu syura (musyawarah), tawadhu' dalam kepemimpinan, menghargai pendapat dan potensi individu, serta kontribusi untuk umat. Nilai syura tercermin dari keterbukaan Rasulullah ﷺ dalam melibatkan para sahabat untuk menghasilkan keputusan terbaik, sehingga musyawarah menjadi landasan kepemimpinan yang partisipatif. Nilai tawadhu' tampak pada kerendahan hati Rasulullah ﷺ yang tetap menerima masukan meskipun memiliki otoritas tertinggi, sehingga menciptakan budaya dialog dan partisipasi. Penghargaan terhadap pendapat individu ditunjukkan melalui diterimanya usulan Salman Al-Farisi tentang penggalian parit yang menjadi strategi penting dalam mempertahankan Madinah, yang menunjukkan bahwa setiap gagasan yang bermanfaat memiliki nilai besar bagi umat. Selain itu, Zaid Az-Zaid menegaskan pentingnya setiap muslim memberikan kontribusi sesuai bidang keahliannya sebagai bentuk pengabdian kepada agama dan masyarakat. Berdasarkan hasil kategorisasi, nilai syura, penghargaan terhadap pendapat, dan kontribusi untuk umat termasuk dalam kategori akhlak sosial, sedangkan tawadhu' termasuk kategori akhlak kepemimpinan dan keteladanan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengambilan keputusan dalam Perang Ahzab dibangun melalui perpaduan antara kualitas akhlak sosial, kepemimpinan yang rendah hati, dan partisipasi kolektif dalam mencari solusi terbaik.

III. Nilai Akhlak dari Kerja Sama Dalam Penggalian Parit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada fase penggalian parit dalam Perang Ahzab, Prof. Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid mengidentifikasi tiga nilai utama pendidikan akhlak, yaitu keterbukaan berpikir dan hikmah dalam mengambil manfaat, keteladanan (*uswah hasanah*), serta integritas dan konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Nilai keterbukaan berpikir tercermin dari penerimaan Rasulullah ﷺ terhadap usulan Salman Al-Farisi mengenai strategi penggalian parit, yang menunjukkan



sikap objektif dalam menerima gagasan yang bermanfaat selama tidak bertentangan dengan syariat. Nilai keteladanan tampak melalui keterlibatan langsung Rasulullah ﷺ dalam menggali parit bersama para sahabat, sehingga kepemimpinan diwujudkan melalui contoh nyata, bukan sekadar perintah. Sementara itu, nilai integritas ditunjukkan oleh keselarasan antara perkataan dan tindakan, yang menegaskan bahwa seorang pemimpin dan pendidik harus menjadi pelaksana pertama dari nilai-nilai yang diajarkannya. Berdasarkan hasil kategorisasi, keterbukaan berpikir termasuk dalam kategori akhlak intelektual, sedangkan keteladanan dan integritas termasuk dalam kategori akhlak kepemimpinan dan keteladanan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi Perang Ahzab tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan dalam mengambil keputusan, tetapi juga oleh kepemimpinan yang berintegritas, memberi teladan, dan terbuka terhadap gagasan yang membawa kemaslahatan.

IV. Nilai Akhlak Dari Keadaan Genteng Yang Terjadi Pada Perang Ahzab

a. Nilai Akhlak: Kerja Sama (Ta'awun) dan Gotong Royong dalam Kebaikan

Salah satu prinsip penting dalam pendidikan akhlak Islam adalah ta'awun: semangat kerja sama dalam mewujudkan tujuan bersama. Islam tidak membangun masyarakat berdasarkan individualisme, tetapi atas dasar kebersamaan, saling membantu, dan tanggung jawab kolektif. Dalam Perang Ahzab, keberhasilan kaum muslimin menyelesaikan penggalian parit yang sangat besar dalam waktu singkat tidak terlepas dari kerja sama yang terorganisasi dengan baik. Peristiwa ini menunjukkan bahwa kekuatan umat tidak hanya terletak pada jumlah personil, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk bekerja sama secara efektif demi kemaslahatan bersama.

b. Nilai Akhlak: Tabayyun (Verifikasi Informasi)

Islam mengajarkan agar setiap informasi yang diterima tidak langsung dipercaya atau disebarluaskan sebelum dipastikan kebenarannya. Sikap ini dikenal dengan istilah tabayyun ataupun tatsabbut, yaitu melakukan klarifikasi dan verifikasi terhadap berita yang diterima. Dalam sejarah Islam, prinsip ini menjadi salah satu fondasi penting dalam menjaga persatuan umat dan mencegah munculnya fitnah serta kesalahpahaman.

c. Nilai Akhlak: Menjaga Lisan dan Kebijakan dalam Berkomunikasi

Akhlak Islam tidak hanya mengatur perbuatan, tetapi juga mengatur ucapan. Banyak kerusakan sosial berawal dari perkataan yang tidak dipertimbangkan dampaknya. Karena itu, Islam menekankan pentingnya menjaga lisan dan mempertimbangkan maslahat serta mudarat sebelum menyampaikan suatu informasi kepada orang lain.

V. Optimisme Nabi ﷺ Dalam Menghadapi Kesulitan

a. Nilai Akhlak: Optimisme dan Berprasangka Baik kepada Allah

Nilai akhlak utama pada peristiwa ini adalah optimisme religius yang kemudian memunculkan husnuzhan (prasangka baik kepada Allah). Rasulullah ﷺ tidak membiarkan kabar genteng mematikan semangat kaum mukminin. Sebaliknya, beliau mengarahkan emosi mereka kepada keyakinan bahwa Allah akan menolong. Ini menunjukkan bahwa akhlak seorang mukmin bukan hanya sabar menghadapi kesulitan, tetapi juga mampu menjaga harapan dan prasangka baik kepada Allah.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa konsep optimisme dalam Islam berbeda dari optimisme sekuler. Optimisme Islam berbasis tauhid dan keimanan, menimbulkan motivasi intrinsik untuk belajar dan berusaha, menjadikan kesulitan sebagai sarana pendidikan spiritual. Literatur menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki husnuzhan kepada Allah cenderung lebih resilien dalam menghadapi kegagalan, lebih stabil secara emosional, memiliki orientasi tujuan yang lebih jelas dan bermakna. Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa nilai optimisme dan husnuzhan sangat relevan dalam psikologi pendidikan kontemporer, karena membantu siswa mengatasi stress akademik, mendukung perkembangan mindset Islami, mengurangi kecemasan berlebih (overthinking) yang sering dialami pelajar, mendorong guru menciptakan suasana belajar yang penuh harapan, bukan ketakutan (El-Fathony dan Muhammad, 2025).

b. Nilai Akhlak: Ketenangan Hati, Tawakal, dan Kemantapan Batin

Perang Ahzab juga menampilkan nilai ketenangan hati dan kemantapan batin, yakni ditunjukkan pada saat Suhailah binti Mas'ud menerima kabar besar akan banyaknya pasukan yang akan makan di rumahnya, dengan tenang dan yakin mampu meredakan kegelisahan suaminya, Jabir radhiyallahu



‘anhu. Ini menunjukkan bahwa akhlak seorang mukmin tidak hanya kuat dalam ucapan, tetapi juga stabil dalam suasana batin. Bagian ini juga menampilkan kualitas akhlak yang halus, yaitu ketenangan batin. Jabir radhiyallahu ‘anhu mengenang “Is”

c. Nilai Akhlak Keteladanan Sahabiyah Salehah

Pada peristiwa ini tidak hanya menunjukkan Suhailah sebagai individu yang salehah, tetapi juga menempatkannya sebagai figur teladan bagi muslimah. Artinya, akhlak perempuan dalam Islam tidak dibatasi pada ranah domestik yang pasif, melainkan dapat menjadi sumber inspirasi keimanan, keteguhan, dan kecerdasan moral bagi orang-orang di sekitarnya.

Pada fase ini, nilai optimisme, husnuzhan, dan ketenangan batin terkategori sebagai akhlak spiritual karena berhubungan dengan penguatan keimanan dan pengelolaan kondisi psikologis seorang mukmin. Adapun keteladanan sahabiyah menunjukkan dimensi akhlak sosial sekaligus keteladanan karena memperlihatkan bagaimana figur perempuan salehah berperan dalam menjaga stabilitas emosional keluarga dan masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak dalam Perang Ahzab tidak hanya berpusat pada figur laki-laki, tetapi juga menempatkan perempuan sebagai agen pendidikan yang memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter umat.

VI. Akhir Suatu Kesabaran Dalam Kebaikan

a. Nilai Akhlak: Keyakinan kepada Pertolongan Allah

Peristiwa Perang Badar dan Perang Ahzab menjadi bukti bahwa fondasi akhlak seorang mukmin tidak hanya berupa keberanian lahiriah, tetapi keyakinan batin kepada pertolongan Allah. Dalam kondisi yang secara lahir tampak lemah, kaum muslimin justru menunjukkan keteguhan iman bahwa kemenangan berada di tangan Allah. Dalam pendidikan akhlak, nilai ini penting karena membentuk pribadi yang tidak mudah putus asa, tidak bergantung pada kekuatan materi semata, dan selalu memandang pertolongan Allah sebagai sumber utama kekuatan.

Zaid Az-Zaid mengatakan,

“Dalam Perang Badar, kita menyaksikan benih kepercayaan kepada pertolongan Allah tumbuh dalam bentuk nyata. Kita melihat bagaimana para sahabat yang mulia, dengan jumlah yang sedikit dan perlengkapan yang terbatas, mampu menghancurkan pasukan yang berkali-kali lipat lebih banyak jumlahnya dan jauh lebih unggul dalam persenjataan serta perlengkapan perang. Adapun dalam Perang Ahzab, buah dari kepercayaan kepada pertolongan Allah itu telah matang dan tampak nyata. Wahai kaum mukminin, sekalipun seluruh penduduk bumi berkumpul untuk memerangi dan merencanakan makar terhadap kalian, selama Allah bersama kalian, maka kemenangan tetap berada di pihak kalian.” (Fikih Sirah, 2/324)

Nilai akhlak utama pada bagian ini adalah tawakal yang kuat disertai keyakinan terhadap pertolongan Allah. Zaid menempatkan Perang Badar sebagai potret awal yang memperlihatkan kepercayaan tersebut, sedangkan Perang Ahzab sebagai fase puncak matangnya keyakinan itu. Sehingga, akhlak iman tidak berhenti pada pengakuan teologis, tetapi harus bertransformasi menjadi keyakinan eksistensial yang hidup dalam situasi nyata.

VII. Tipologi Nilai Akhlak Perang Ahzab dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan analisis isi terhadap bagian Perang Ahzab dalam kitab Fikih Sirah karya Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid, nilai-nilai akhlak yang muncul dapat disintesis ke dalam empat tipologi utama, yaitu akhlak spiritual, akhlak sosial, akhlak intelektual, serta akhlak kepemimpinan dan keteladanan. Keempat tipologi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk konstruksi pendidikan akhlak yang utuh. Dengan demikian, Perang Ahzab tidak hanya dibaca sebagai peristiwa sejarah, tetapi juga sebagai sumber nilai yang dapat dikembangkan menjadi kerangka pembelajaran PAI kontemporer.

1. Akhlak Spiritual

Akhlak spiritual tampak melalui nilai tawakal, optimisme, husnuzhan kepada Allah, ketenangan batin, dan keyakinan terhadap pertolongan Allah. Dalam narasi ancaman pasukan Ahzab, Zaid Az-Zaid menegaskan bahwa besarnya kekuatan musuh tidak boleh menggoyahkan keyakinan kaum mukminin terhadap pertolongan Allah. Dari sini terlihat bahwa tawakal yang diajarkan bersumber dari kesadaran iman yang lahir setelah membaca situasi secara jernih, lalu tetap bersandar penuh kepada Allah. Nilai



optimisme dan husnuzhan juga menegaskan bahwa keadaan sulit tidak identik dengan kegagalan, sedangkan ketenangan batin memperlihatkan kemampuan seorang mukmin mengelola rasa takut dengan iman. Dalam bagian lain, sikap Suhailah binti Mas'ud memperlihatkan bahwa ketenangan batin dan tawakal mampu menjadi sumber penguat keluarga dan masyarakat.

2. Akhlak Sosial

Akhlak sosial tercermin pada nilai syura, ta'awun, penghargaan terhadap pendapat, kontribusi sosial, uswah hasanah, dan keteladanan sahabiyah. Peristiwa musyawarah Nabi ﷺ dengan para sahabat menunjukkan bahwa keputusan besar dalam Islam dibangun melalui partisipasi, dialog, dan penghargaan terhadap pandangan orang lain. Usulan Salman al-Farisi tentang penggalian parit memperlihatkan bahwa satu gagasan yang tepat dapat memberi manfaat besar bagi umat. Pada fase penggalian parit, semangat ta'awun terlihat dari pembagian tugas yang teratur, kerja sama antarkelompok, dan saling membantu hingga pekerjaan selesai. Di bagian akhir, keteladanan Suhailah binti Mas'ud menegaskan bahwa perempuan salehah juga dapat menjadi figur penguat iman dan stabilitas sosial.

3. Akhlak Intelektual

Akhlak intelektual tampak melalui nilai tabayyun, menjaga lisan (hifzh al-lisan), dan keterbukaan berpikir. Dalam narasi tentang berita Bani Quraizhah, Rasulullah ﷺ tidak tergesa-gesa mempercayai informasi, melainkan mengutus sahabat untuk memverifikasi fakta. Ini menunjukkan bahwa tabayyun adalah akhlak intelektual yang menuntut kehati-hatian dalam menerima informasi. Demikian pula, pesan agar tidak semua berita disebarluaskan menunjukkan pentingnya menjaga lisan dan mempertimbangkan maslahat sebelum berbicara. Sementara itu, keterbukaan berpikir terlihat dari penerimaan Rasulullah ﷺ atas ide penggalian parit yang berasal dari tradisi Persia, selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat.

Bukti yang lebih aplikatif datang dari studi Putra *et al* (2025) yang melaporkan peningkatan perilaku verifikasi informasi dari 45% menjadi 85% setelah pengguna terlibat dengan platform berbasis nilai tabayyun. Kajian lain menyimpulkan bahwa PAI berperan strategis membangun budaya tabayyun di media sosial melalui klarifikasi, verifikasi, husnudzan, dan keteladanan guru (Pitasari, 2026). Literatur tentang media digital dalam PAI juga mengingatkan bahwa integrasi digital yang hanya teknis membuat siswa rentan pada misinformasi keagamaan dan lemahnya nalar kritis, sehingga literasi digital harus ditambatkan pada tabayyun dan akhlak (Al Hakim, 2026). Pembukaan ruang terhadap ide yang bermanfaat dari luar tradisi sendiri juga sejalan dengan temuan bahwa pendidikan Islam mendorong *open minds*, *creativity*, dan *lifelong learning* (Ilmi *et al.*, 2023). Karena itu, penerimaan ide Salman al-Farisi sebagai bentuk keterbukaan berpikir sangat sejalan dengan arah literatur PAI era digital.

4. Akhlak Kepemimpinan dan Keteladanan

Akhlak kepemimpinan dan keteladanan meliputi nilai **syaja'ah, tawadhu', integritas, uswah hasanah, dan keteladanan sahabiyah**. Pada bagian ancaman pasukan Ahzab, syaja'ah dimaknai sebagai keberanian moral untuk tetap berada di atas kebenaran meskipun berada dalam tekanan berat. Pada bagian musyawarah, tawadhu' terlihat dari keterbukaan Nabi ﷺ terhadap pendapat sahabat, meskipun beliau memiliki kedudukan tertinggi. Integritas juga tampak ketika Zaid Az-Zaid menegaskan bahwa pemimpin, pendidik, atau da'i harus menjadi pelaku pertama dari nilai yang diajarkannya. Sementara itu, uswah hasanah tergambar jelas ketika Rasulullah ﷺ ikut menggali parit bersama para sahabat, bukan hanya memberi instruksi dari kejauhan. Di sisi lain, keteladanan sahabiyah memberi contoh bahwa perempuan salehah juga memiliki daya edukatif yang kuat dalam pembentukan akhlak umat.

Dalam pembelajaran PAI, akhlak kepemimpinan dan keteladanan dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis figur, role model guru, studi keteladanan, dan pembiasaan tindakan yang konsisten antara ucapan dan perbuatan. Nilai ini penting karena pendidikan akhlak akan lebih kuat bila peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga melihat contoh nyata yang hidup dalam praktik keseharian.



Implementasi keempat tipologi tersebut dalam Pendidikan Agama Islam memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Internalisasi nilai-nilai akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi perlu didukung oleh kurikulum, budaya sekolah, pembiasaan keagamaan, keteladanan pendidik, serta lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik secara utuh. Pandangan ini sejalan dengan Farhan *et al.* (2021) yang menjelaskan bahwa integrasi pendidikan agama dalam sistem pendidikan harus diwujudkan melalui pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, dan lingkungan pendidikan sehingga mampu menghilangkan dikotomi antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter religius. Pergeseran paradigma ini menegaskan bahwa tujuan PAI tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat (Asrofi dkk., 2025; Hakim dkk., 2026).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan tiga temuan utama :

Pertama, penelitian ini mengidentifikasi bahwa Zaid Az-Zaid mengonstruksi enam belas nilai pendidikan akhlak dari Perang Ahzab, yaitu tawakal, syaja'ah, optimisme, musyawarah, tawadhu', penghargaan terhadap pendapat, kontribusi untuk umat, keterbukaan berpikir, keteladanan, integritas antara ucapan dan perbuatan, kerja sama, tabayyun, menjaga lisan, husnuzan kepada Allah, ketenangan batin, serta keteladanan sahabiyah. Melalui proses analisis isi, nilai-nilai tersebut selanjutnya dikategorikan ke dalam empat tipologi utama, yaitu akhlak spiritual, akhlak sosial, akhlak intelektual, serta akhlak kepemimpinan dan keteladanan.

Kedua, penafsiran Zaid Az-Zaid terhadap Perang Ahzab menunjukkan bahwa pendekatan Fikih Sirah tidak berhenti pada penyajian kronologi sejarah, tetapi mengonstruksi sirah sebagai sumber pendidikan akhlak yang kontekstual. Nilai-nilai yang diambil dari setiap peristiwa diposisikan sebagai pedoman pembentukan karakter melalui proses internalisasi hikmah, sehingga Perang Ahzab dipahami sebagai media pendidikan yang menampilkan implementasi akhlak Islam dalam menghadapi krisis, kepemimpinan, pengambilan keputusan, serta kehidupan sosial.

Ketiga, nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditemukan memiliki relevansi yang kuat bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era digital. Keempat tipologi nilai akhlak tersebut dapat menjadi kerangka konseptual dalam merancang pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan spiritualitas, karakter sosial, kemampuan berpikir kritis, literasi digital, kepemimpinan, dan keteladanan peserta didik.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan akhlak berbasis Sirah Nabawiyah dengan menawarkan sintesis empat tipologi nilai akhlak sebagai kerangka analisis terhadap Perang Ahzab. Kerangka tersebut memperluas penggunaan pendekatan Fikih Sirah sebagai paradigma yang menghubungkan narasi sejarah dengan pembentukan karakter dalam pendidikan Islam kontemporer.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya sebagai dasar penyusunan materi ajar, modul pembelajaran, strategi pembelajaran reflektif, studi kasus, diskusi nilai, serta pembelajaran berbasis keteladanan yang berorientasi pada internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan peserta didik.

Penelitian ini merekomendasikan agar pendidik Pendidikan Agama Islam, madrasah, sekolah, maupun pesantren mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Perang Ahzab ke dalam proses pembelajaran secara lebih sistematis melalui pendekatan pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Nilai-nilai seperti musyawarah, keteladanan, tabayyun, integritas, dan kerja sama dapat diimplementasikan melalui metode studi kasus, diskusi reflektif, pembelajaran berbasis proyek, simulasi, maupun pembiasaan sehingga internalisasi nilai tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi berkembang menjadi sikap dan perilaku peserta didik. Bagi pengembang kurikulum, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu rujukan dalam pengembangan bahan ajar, modul, maupun perangkat pembelajaran PAI berbasis Sirah Nabawiyah yang berorientasi pada penguatan karakter di era digital.



Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan penelitian yang lebih mendalam melalui studi komparatif antara kitab Fikih Sirah karya Zaid Az-Zaid dengan kitab-kitab sirah lainnya untuk memperkaya perspektif konstruksi nilai pendidikan akhlak. Selain itu, perlu dilakukan penelitian empiris mengenai implementasi modul pembelajaran Perang Ahzab dalam pembelajaran PAI di sekolah, madrasah, atau pesantren guna menguji efektivitasnya terhadap pembentukan karakter, penguatan literasi digital, serta perkembangan aspek afektif peserta didik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Z., Norshakila, M. R., & Ita, T. N. R. (2025). Collaborative management in enhancing the quality of Islamic education services. *ZIJEd: Zabags International Journal of Education*, 3(2).
- Al-'Awadhi, A. (2024). *Akhlaquna*. Ghafiq lid Dirasat.
- Al-Hakim, A. (2026). Tabayyun-based digital literacy: Strategies for strengthening student competencies in PAI learning. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(1), 161–172.
- Al-Jahizh. (1989). *Tahdzib al-akhlaq*. Dar ash-Shahabah.
- Al-Kharraz, K. (2009). *Mausu'ah al-akhlaq*. Maktabah Ahli Atsar.
- Althof, G., Haironi, A., & Satria, A. J. (2025). Peran pembelajaran Sirah Nabawiyah dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 272–286.
- Ariyanti, N., & A., N. L. (2024). Analisis problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 4(1).
- Asrofi, Hamilaturroyya, & Purwoko. (2025). Asesmen pembelajaran profetik dalam pendidikan Islam: Strategi holistik untuk penguatan nilai spiritual dan karakter peserta didik. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, 5(2).
- Azzam, A. (2025). Pendidikan Sirah Nabawiyah sebagai basis penguatan karakter dan akhlak peserta didik di era modern. *Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 15–29.
- Azizah, N. (2023). Keteladanan guru dalam penerapan nilai-nilai demokratis di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 45–61.
- Azura, R. N. (2026). Rekonstruksi epistemologis nilai tabayyun dalam pendidikan agama Islam untuk literasi digital kritis pelajar SMP. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 6(2), 188–197.
- Baruno, Y. H. E., Rahima, S. S., & Evi, D. N. (2025). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Sirah Nabawiyah. *Ahsani Taqwiim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(2), 552–566.
- Batthal, I. (2003). *Syarh Shahih al-Bukhari*. Maktabah ar-Rusyd.
- Burhanuddin, B. (2025). Konsep warani dalam pendidikan Islam: Integrasi nilai keberanian lokal dalam pembentukan karakter peserta didik. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 24(2), 202–213.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage.
- Desmawati, D., & Erlian, E. D. (2026). The concept of ta'awun in Qur'an 5:2 as a value framework for Islamic education management. *Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 64–68.
- El-Fathony, D. S., & Muhammad, A. (2025). Optimisme dan husnuzhan kepada Allah perspektif psikologi pendidikan Islam. *Al-Kindi: Jurnal Pendidikan Islam Multidisipliner*, 1(2), 280–290.
- Fadilah, L. N., Nur, I., & Afriantoni. (2025). Kontribusi ilmu pengetahuan Islam dalam pembentukan karakter untuk meningkatkan mutu pendidikan. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2).
- Fahmi, K. (2024). Peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi muda berbasis Al-Qur'an di era digital. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–58.
- Farhan, M., Hidayatus, S., Samsudin. (2021). Integrasi Pendidikan Agama Dan Sains Di Madrasah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4 (2), 137-144
- Fauziah, H., & Mahpudz, S. (2022). Pembentukan karakter rendah hati peserta didik dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan 63–64: Kajian ilmu pendidikan Islam. *Jurnal Masagi*, 1(1), 1–9.



- Firdasari, A. A. R., & A. A., M. Y. (2025). Pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali: Integrasi nilai-nilai spiritual dan akhlak dalam pembelajaran. *Putih: Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah*, 10(1), 73–92.
- Fitrianah, R. D. (2024). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi Tabot pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah Negeri. *IJCES: Indonesian Journal of Character Education Studies*, 1(2).
- Fitriani, A., Talitha, A. S., Riady, S. A., & Nashori, F. (2024). Tawakal dan resiliensi akademik dalam setting blended learning pada mahasiswa Muslim di Yogyakarta. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 8(1), 34–43.
- Hasan, M., & Arifin, Z. (2022). Character education in crisis situations: An Islamic educational perspective. *International Journal of Islamic Education*, 7(2), 85–101.
- Haryanti, T., Tohirin, T., & Anwar, K. (2024). Internalization of resilience values in Islamic religious education learning. *AR-RASYID: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 89–101.
- Heri, D., & Uus, R. (2022). Konsep integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan. *Jurnal Dirosah Ilmiah*, 4(2), 250–262.
- Huda, S. (2019). Strategi pembudayaan akhlak al-karimah bagi siswa: Studi di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 4(1).
- Ibrahim, M., Shahidullah, I., Okundaye, Z., & Menezes, A. (2024). Addressing contemporary ethical and moral issues through Islamic education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 36–51.
- Ilmi, I., Sri, W., Aan, H., & Bambang, S. A. (2023). Islamic educational values as the core of character education. *Edutec: Journal of Education and Technology*, 7(2).
- Jurmiah, I., & Yakobus, N. (2025). Pendidikan demokratis: Manifestasi keteladanan guru dalam menghargai pendapat sebagai katalisator kesadaran reflektif siswa. *Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies)*, 5(1).
- Jusmaliah, Risnawati, H., & Nurul, I. (2025). Akidah akhlak dalam pendidikan agama Islam: Kajian terhadap peran moral dalam pembentukan karakter pelajar. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2).
- Khanif, A. (2023). Islamic religious education learning strategy for Alpha generation: A case study at Darul Qur'an School Elementary School Semarang City. *ASCARYA*, 3(1).
- Khoiriyah, N. (2023). Integrated curriculum model in character development through Sirah Nabawiyah approach. *Journal of Integrated Elementary Education and Character Research*, 4(2), 101–116.
- Khoiriyah, N., Hafidhuddin, M. S., & Suparman, M. F. (2025). Keseimbangan akal dan hati dalam pendidikan Islam: Kajian emosional dan spiritual. *Al-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam*, 2(4).
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Sage.
- Kuswiyanto, K., & Abu Bakar, A. (2025). *Musyawah dalam Islam: Implementasi nilai-nilai ilahiyah di kehidupan modern*.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage.
- Mashfufah, K. (2025). Tantangan dan strategi pendidikan karakter Islam di era digital. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 112–126.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed).
- Nahdiaturosidah, S., Sulistyorini, S., & Nur, E. (n.d.). Konsep dasar kepemimpinan dalam pendidikan Islam. *Global Leadership Organizational Research in Management*, 3(1).
- Pitasari, F. D. (2026). Peran pendidikan Islam dalam membentuk budaya tabayyun di media sosial berdasarkan QS. Al-Hujurat ayat 6. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(1).
- Pohan, N. M., & Khairuddin, K. (2025). Value-based cooperative learning in Islamic education: Integrating TGT, Islamic values, and student engagement. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 23(2), 73–81.
- Putra, D. H. A., & Hanif, I. A. (2025). Optimizing digital technology in progressive Islamic education to enhance public literacy and combat hoaxes. *MIER: Multicultural Islamic Education Review*, 3(1).



- Ramdani, M., Aceng, K., & Mulyana, A. (2024). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 dan implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 8(2).
- Rochim, A. N., & M., M. I. (2025). Keadilan, amanah, dan musyawarah: Integrasi nilai kepemimpinan Islam dalam manajemen pendidikan modern. *Jurnal Visi Manajemen*, 11(2).
- Ruswandi, A., Dedi, J., & Ari, A. K. R. (2022). Uswah hasanah as a methodology of Islamic education. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 9(2), 165–178.
- Sanusi, I., Suhartini, A., Nurhakim, H. Q., Nur'aeni, U., & Muhammad, G. (2024). Konsep uswah hasanah dalam pendidikan Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–20.
- Sariningsih, W., Yuniyanto, T., & Isawati, I. (2019). Perang Khandaq (tahun 627 M): Studi tentang nilai-nilai kepemimpinan dan relevansinya dengan materi sejarah Islam. *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 19(1), 125–137.
- Setyawulan, E. S., & Hasan, H. (2026). Humanistic leadership based on uswah hasanah: An ethical and transformative model for private university lecturers. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 41(1), 244–261.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Supriatna, M. (2018). Konteks budaya dalam bimbingan dan konseling. In M. Supriatna (Ed.), *Bimbingan dan konseling berbasis kompetensi: Orientasi dasar pengembangan profesi konselor*. PT RajaGrafindo Persada.
- Utsaimin, I. (2005). *Syarh Riyadhus Shalihin*. Darul Wathan.
- Wahidi, R., & Syahidin, S. (2024). Uswah Hasanah learning model and its implementation in learning Islamic religious education. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 1–24.
- Wahidin, W. (2023). Optimisme perspektif pendidikan Islam dan implementasinya dalam layanan bimbingan dan konseling bagi mahasiswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2).
- Wibowo, T., Muna, Y. M., & Choeroni, C. (2026). Islamic Character Education Development Strategy Shaping Students Spiritual Intelligence at SD Islam Al Hidayah Sragen . *Community: Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1–19.
- Zaid, A. (2022). *Fiqh al-sirah*. Afaq Al-Ma'rifah.
- Zel, Z., & Rusdi. (2025). Peningkatan pemahaman siswa tentang pentingnya musyawarah dalam Islam melalui metode diskusi kelompok pada mata pelajaran PAI di UPT SMPN 1 Batang Kapas. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif*, 1(3).